

**PENGARUH BEBAN KERJA, PENGALAMAN DAN SKEPTISME
PROFESIONAL TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM
MENDETEKSI KECURANGAN**

(Studi Empiris Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatra Barat)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh:

YULIA EKA SARI
2013/1303506

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH BEBAN KERJA, PENGALAMAN DAN SKEPTISME
PROFESIONAL TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM
MENDETEKSI KECURANGAN**

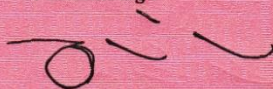
(Studi Empiris Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatra Barat)

Nama : Yulia Eka Sari
NIM/TM : 1303506/ 2013
Jurusan : Akuntansi
Keahlian : Auditing
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2018

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Efrizal Syofyan, SE., M.St., CA., Ak
NIP. 19720910 199802 2 003

Pembimbing II



Nayang Helmayunita, SE, M.Sc
NIP. 19860127 200812 2 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Akuntansi



Fefri Indra Arza, S.E., M.Sc., Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

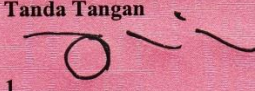
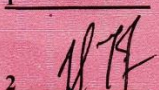
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*

Judul : Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Dan Skeptisme
Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam
Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada BPK RI
Perwakilan Provinsi Sumatra Barat)

Nama : Yulia Eka Sari
NIM/TM : 1303506/2013
Jurusan : Akuntansi
Keahlian : Auditing
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2018

Tim Penguji

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1	Ketua	Dr. Efrizal Syofyan, SE., M.Si., CA., Ak	 1
2	Sekretaris	Nayang Helmayunita, SE, M.Sc	 2
3	Anggota	Salma Taqwa, SE, M.Si.	 3
4	Anggota	Charoline Cheisvianny, SE, M.Ak.	 4

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Yulia Eka Sari
NIM/Tahun Masuk : 1303506/2013
Tempat/Tgl Lahir : Tanjung Mudik/ 08 Juli 1995
Jurusan : Akuntansi
Keahlian : Auditing
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jl. Gajah No.6 , Air Tawar Barat
No. Hp/Telp : 082381718361
Judul Skripsi : Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatra Barat)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis (skripsi) saya adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis merupakan gagasan, rumusan, dan penilaian saya sendiri tanpa bantuan atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebut nama pengarang dan mencantumkannya di daftar pustaka.
3. Karya tulis ini sah apabila ditandatangani asli oleh tim pembimbing, tim penguji, dan ketua jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima **sanksi akademik** berupa pencabutan gelar sarjana yang diperoleh karena karya tulis atau skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Padang, Agustus 2018

nyatakan,



Yulia Eka Sari
NIM. 1303506

ABSTRAK

Yulia Eka Sari. (1303506). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada BPK RI Perwakilan Sumatra Barat). Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang.

Pembimbing I : Dr. Efrizal Syofyan, SE., M.Si., CA., Ak
II : Nayang Helmayunita, SE, M.Sc

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang sejauhmana (1) Beban Kerja, (2) Pengalaman dan (3) Skeptisme Profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Yang menjadi populasi adalah BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatra Barat. Peneliti menjadikan seluruh populasi sebagai sampel (*total sampling*). Metode pengumpulan data adalah dengan menggunakan kuesioner yang diantar langsung ke BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatra Barat. Metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan yang menjadi variabel bebas adalah beban kerja, pengalaman, dan skeptisme profesional.

Hasil penelitian ini menyimpulkan (1) beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu, $(2,250 > 2,036)$ atau $(0,031 < 0,05)$. (2) Pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $(2,771 > 2,036)$ atau $(0,009 < 0,05)$. (3) Adanya pengaruh positif skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $(3,714 > 2,036)$ atau $(0,001 < 0,05)$.

Kata Kunci : Beban Kerja, Pengalaman, Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, karena atas segala rahmat dan anugerah-Nya sehingga Skripsi yang berjudul ***“Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman, dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatra Barat)”*** dapat diselesaikan. Penulisan Skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada program Akuntansi (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak selama menyelesaikan skripsi ini, skripsi ini tidak akan mungkin penulis selesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimah kasih sedalam-dalamnya kepada para pihak :

1. Orang tuaku tercinta, tanpa kasih dan cinta mereka yang tiada putus untuk penulis, tiada yang bisa digapai anaknya. Terimahkasih Mak, Yah telah memberikan dukungan dan bimbingan untuk melalui jenjang pendidikan sarjana. Kupersembahkan gelar ini, untuk dua malaikat tanpa sayapku. Juga, yang terspesial ingin aku persembahkan kepada adikku, Rani, Ema, Ipam. Terimahkasih Rani telah bersabar dengan *moody*-ku ketika skripsian. Terimahkasih Ema, telpon-telpon dan surat cintamu membuat aku bertahan.

Dan untuk Ipam terimakasih banyak karena telah memberi alasan untuk berjuang;

2. Dr. Efrizal Syofyan, SE., M.Si., CA., Ak dan Nayang Helmayunita, SE, M.Sc selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan kepada penulis, menyediakan waktu, tenaga serta pikiran demi mengarahkan penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini;
3. Fefri Indra Arza, SE, M. Sc, Ak selaku Ketua Prodi Jurusan Akuntansi, terimakasih banyak untuk kepemimpinannya Pak;
4. Vita Fitria Sari, SE, M.Si selaku dosen Pembimbing Akademik, terima kasih banyak atas bimbingannya selama perkuliahan Buk;
5. Salma Taqwa, SE, M.Si selaku penguji I dan Charoline Cheisviyanny, SE, M.Ak selaku penguji II, terima kasih banyak untuk kesedian menguji hasil skripsi penulis, juga terima kasih banyak untuk ilmu dan motivasinya;
6. Bapak Kepala BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatra Barat, auditor serta staf Humas yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner penelitian. Terimakasih banyak atas partisipasinya;
7. Keluarga *kece-ku* Surat Kabar Kampus *Ganto* yang telah menemaniku (sama tuanya dengan masa studiku). Terimakasih untuk lima tahun ini, karena telah memberikan rumah, kasih, sayang, duka dan keajaiban –keajaiban melalui tawamu. Sungguh, kalian manusia yang tidak bisa dilupakan *crew*. Aku yakin tidak ada yang sia-sia untuk pertemuan kita;

8. Untuk yang menyambung hidup dan harapan yang dengan dermawan membantuku ketika kesulitan materil, BPBD Sumbar, VDMI dan terkhusus untuk pamanku tercinta;
9. Untuk semua rekan Akuntansi 2013, terimah kasih banyak untuk melewati hari-hari bersamaku. Semoga ada jumpa yang lebih indah usai berpisah.

Semoga apa yang Bapak/Ibu dan teman-teman berikan mendapat balasan setimpal dari Allah SWT. Aamiin.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna dan masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat diaharapkan dari pembaca terhadap peneliti selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan kepada para pembaca umumnya. Aamiin.

Padang, Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAKi

KATA PENGANTAR.....ii

DAFTAR ISIv

DAFTAR TABEL viii

DAFTAR GAMBAR.....x

DAFTAR LAMPIRANxi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah1

B. Perumusan Masalah8

C. Tujuan Penelitian9

D. Manfaat Penelitian9

BAB II KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Teori11

1. Kecurangan.....11

2. Kemampuan Mendeteksi Kecurangan16

3. Beban Kerja.....	21
4. Pengalaman	23
5. Skeptisme Profesional	25
B. Penelitian Terdahulu	31
C. Hubungan Antara Variabel	32
D. Kerangka Konseptual.....	39
E. Hipotesis Penelitian	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	44
B. Populasi dan Sampel	44
C. Jenis dan Sumber Data.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Variabel Penelitian.....	45
F. Instrumen Penelitian	46
G. Uji Instrumen	49
H. Uji Asumsi Klasik.....	50
I. Teknik Analisis Data.....	52
J. Defenisi Operasional.....	56

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	58
---	----

B. Demografi Responden	59
C. Statistik Deskriptif	63
D. Deskripsi Variabel Penelitian	64
E. Uji Validitas dan Reabilitas	71
F. Uji Asumsi Klasik.....	73
G. Teknik Analisis Data.....	78
H. Pembahasan.....	83

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	89
B. Keterbatasan Masalah	89
C. Saran	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	31
Tabel 3.1	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	47
Tabel 3.2	Daftar Skor Jawaban Pernyataan	53
Tabel 4.1	Penyebaran dan Pengembalian Kuesioner	58
Tabel 4.2	Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	59
Tabel 4.3	Responden Berdasarkan Umur.....	60
Tabel 4.4	Responden Berdasarkan Pendidikan Formal	60
Tabel 4.5	Responden Berdasarkan Jabatan.....	61
Tabel 4.6	Responden Berdasarkan Pengalaman Kerja di Bidang Audit.....	62
Tabel 4.7	Responden Berdasarkan Banyaknya Penugasan Audit yang Pernah ditangani	62
Tabel 4.8	Statistik Dekriptif.....	63
Tabel 4.9	Tabel Distribusi Frekuensi Beban Kerja.....	65
Tabel 4.10	Tabel Distribusi Frekuensi Pengalaman	66
Tabel 4.11	Tabel Distribusi Frekuensi Skeptisme Profesional	68
Tabel 4.12	Tabel Distribusi Frekuensi Kemampuan Auditor	70
Tabel 4.13	Nilai <i>Corrected Item-Total Corelation</i>	72
Tabel 4.14	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	73

Tabel 4.15	Uji Normalitas.....	74
Tabel 4.16	Uji Multikolinearitas	76
Tabel 4.17	Uji Heterokedastisitas	77
Tabel 4.18	Hasil Uji <i>Adjusted R²</i>	78
Tabel 4.19	Koefisien Regresi Berganda.....	79
Tabel 4.20	Uji F Statistik	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1	Perkembangan Jumlah Kasus Korupsi dan Kerugian Negara Akibat Korupsi di Indonesia Tahun 2010-2014	2
Gambar 2. 1	<i>Fraud Triangle</i>	16
Gambar 3.1	Kerangka Konseptual Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman, dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	43

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kuesioner Penelitian
2. Tabulasi Data Penelitian
3. Tabulasi Data Pilot Test
4. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Data Penelitian
5. Hasil Uji Validitas Pilot Test
6. Hasil Uji Asumsi Klasik dan Analisis Data
7. Surat Izin Penelitian

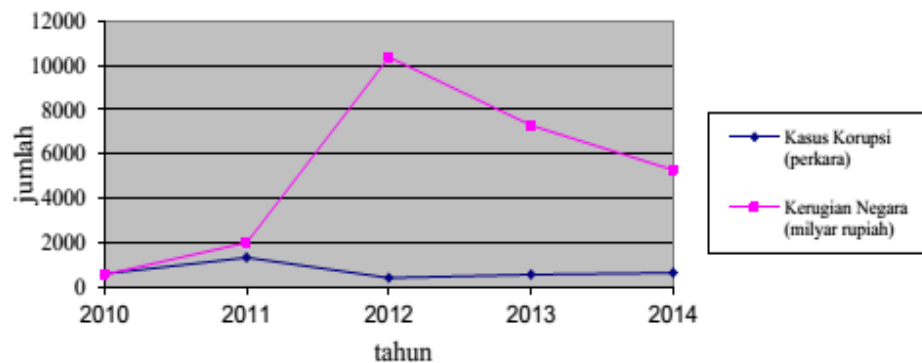
BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian dan teknologi di era globalisasi tidak hanya memberikan dampak positif bagi pengelolaan keuangan di suatu negara, tapi juga dapat menjadi batu sandungan beberapa pihak untuk melakukan kecurangan demi keuntungan pribadi. Kecurangan yang terjadi tidak hanya di perusahaan, organisasi, tapi juga merambah ke instansi pemerintah. Padahal, pemerintah memegang amanah rakyat dengan menggunakan sumber daya negara, seperti pajak untuk menjalankan roda pemerintahannya. Sudah sepantasnya pemerintah menjalankan pemerintahan yang bersih yang merupakan cita-cita semua bangsa. Namun hal ini masih belum terealisasi karena beberapa kasus kecurangan yang mencuat beberapa tahun terakhir.

Menurut *Transparency Internasional* (TI) tahun 2014, Indonesia adalah negara dengan tingkat transparansi rendah. Indeks Persepsi Korupsi yang dirilis oleh TI, menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 107 dari 175 negara yang diukur. Dengan skor 34, Indonesia berada pada posisi 5 poin dibawah rata-rata skor ASEAN dan 9 poin dibawah rata-rata skor Asia Pasifik dan dunia (sumber: *Transparency Internasional*). Berikut ini disajikan grafik perkembangan jumlah kasus korupsi dan kerugian negara

akibat korupsi di Indonesia selama tahun 2010–2014 berdasarkan data dari *IndonesiaCorruption Watch* (ICW):



Gambar 1. 1 Perkembangan Jumlah Kasus Korupsi dan Kerugian Negara Akibat Korupsi di Indonesia Tahun 2010-2014

Ditingkat nasional, pada tahun 2016, DPR RI dinyatakan sebagai lembaga terkorup di Indonesia (sumber: Kompas tanggal 6/3/2017). Pernyataan tersebut adalah hasil survei yang diadakan oleh *Global Corruption Barometer* (GCB) kepada 1.000 responden di 31 provinsi di Indonesia yang berlangsung pada 26 April-27 Juni 2016. Selain itu pada 2017, proyek KTP Elektronik dengan nilai proyek Rp 59 Triliun merugikan negara sebesar Rp 2,31 Triliun (sumber: Kompas tanggal 7/3/2017).

Sedangkan ditingkat lokal, beberapa pejabat pemerintah Sumatra Barat juga terlibat dengan beberapa kecurangan. Baik itu dalam bentuk korupsi (*corruption*), penyimpangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) maupun penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) (Singelton, 2010). Pada tahun 2016 saja terdapat 29 kasus korupsi yang digarap oleh polisi (sumber: Postmero Padang, 7/4/2016).

Salah satu kasus yang tersebut adalah korupsi pembangunan pabrik es kapasitas 10 ton di Kecamatan Lenggayang, Kabupaten Pesisir Selatan tahun anggaran 2011, yang merugikan negara Rp 282.000.000, dilakukan oleh PPK Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pesisir Selatan bernama Mustaf. Tahun 2017 pun, kasus korupsi masih saja terjadi, kali ini merugikan negara sebesar Rp 60 M dengan kasus korupsi pengadaan tanah yang dilakukan oleh pejabat Dinas Prasarana Jalan Tata Ruang dan Permukiman (Prasjaltarkim) Sumatera Barat, Yusafni.

Beberapa kasus diatas menyebabkan kerugian negara yang tidak sedikit. Untuk mencegah bertambahnya kerugian negara disebabkan kecurangan, pemerintah mempercayakan kepada badan yang ditunjuk khusus untuk mendeteksi adanya kecurangan yang mungkin masih belum terdeteksi. Berdasarkan UU No. 7 Tahun 2003 tentang keuangan negara dan UU No. 1 Tahun 2004 tentang perbendaharaan negara, badan pemeriksa yang ditunjuk untuk memeriksa keuangan negara adalah Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI).

Sebagai badan pemeriksa, BPK RI bertanggungjawab terhadap pemeriksaan pengelolaan keuangan negara secara bebas dan mandiri. Selain itu, BPK juga bertanggungjawab memberikan keyakinan terhadap laporan keuangan yang telah diaudit kepada pihak yang berkepentingan. Keyakinan bahwa laporan tersebut telah disusun sesuai dengan standar yang berlaku, serta mencerminkan bagaimana keadaan entitas tersebut. Dalam mekanisme pelaporan keuangan, suatu audit dirancang memberikan keyakinan bahwa

laporan keuangan tidak mengandung salah saji yang material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan (*error*) maupun kecurangan (*fraud*).

Namun demikian, seringkali auditor tidak mampu mendeteksi kecurangan, sehingga menyebabkan lolosnya beberapa kasus korupsi. Ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sesuai dengan penelitian Dye (2007) dalam Nurahmah dan Sugiarto (2016) disebabkan karena kecurangan lebih mudah untuk dicegah daripada dideteksi. Hal ini disebabkan karena dalam praktik audit, antara kesalahan (*error*) dengan kecurangan (*fraud*) seringkali sulit dibedakan. Diperlukan teknik audit khusus untuk memastikan bahwa salah saji material yang terjadi adalah benar-benar merupakan akibat dari kecurangan dan bukan merupakan *error*.

Berbagai faktor diteliti untuk dapat menjelaskan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah beban kerja, pengalaman dan skeptisme profesional.

Menurut Fitriany(2011) dalam Nasution dan Fitriany (2012), beban kerja menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Banyaknya beban kerja yang dimiliki auditor menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi ada tidaknya kecurangan. Dimana semakin banyak beban kerja yang dimiliki oleh auditor menyebabkan kualitas audit yang dihasilkan semakin rendah. Banyaknya tugas audit tersebut disebabkan karena tutup buku entitas biasanya berada pada waktu yang sama,

sehingga menyebabkan auditor berada dalam *busy season*, karena harus memeriksa beberapa kasus. Keadaan *busy season* dengan banyaknya jumlah pekerjaan inilah yang membuat auditor kelelahan, sementara tugas audit harus tetap diselesaikan. Hal ini memungkinkan auditor untuk mengurangi beberapa prosedur audit demi memperpendek proses audit, serta auditor juga dimungkinkan untuk menerima penjelasan klien dengan mudah tanpa bertanya lagi (DeZoort and Lord, 1997 dalam Loopez dan Peters, 2011). Dengan berkurangnya prosedur audit yang dilakukan dapat menjadi celah lolosnya kasus kecurangan sehingga membuat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan semakin rendah. Dapat diartikan tekanan beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Sedangkan dalam penelitiannya, Tirta dan Sholihin (2004) menyatakan bahwa pengalaman juga berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman yang dimiliki auditor akan membantu auditor dalam meningkatkan pengetahuannya mengenai kekeliruan dan kecurangan. Dimana seorang auditor yang memiliki jam terbang yang lebih tinggi akan dimungkinkan untuk lebih teliti dalam mendeteksi ada atau tidaknya *fraud* dibandingkan dengan auditor yang jam terbangnya masih rendah. Noviyani dan Bandi (2002), menyebutkan bahwa auditor yang berpengalaman akan memiliki pengetahuan tentang kekeliruan dan kecurangan yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan kinerja yang

lebih baik dalam mendeteksi kasus-kasus kecurangan dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman.

Bamowo dan Singgih, 2011 dalam Hafifah dan Fitriany 2012 juga mengatakan bahwa seorang auditor yang berpengalaman adalah auditor yang mampu mendeteksi, memahami dan bahkan mencari penyebab munculnya kecurangan-kecurangan tersebut, sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan lebih baik daripada auditor yang tidak berpengalaman. Artinya, semakin berpengalaman auditor, semakin mudah pula auditor mendeteksi adanya gejala kecurangan. Sehingga semakin tinggi pengalaman auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Selain beban kerja dan pengalaman yang berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, Beasley. *et. al.* (2011) yang didasarkan pada AAERs (*Accounting and Auditing Releases*) menyatakan bahwa penyebab lain kegagalan auditor dalam mendeteksi *fraud* adalah rendahnya skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor. Pernyataan senada sebelumnya diungkapkan oleh Carpenter, Durtschi dan Gaynor pada tahun 2002. Dimana, dengan sikap skeptisme profesional auditor akan mampu menaksir ada atau tidaknya kecurangan pada tahap perencanaan audit, dan pada tahap audit berikutnya auditor akan lebih mampu untuk meningkatkan kemampuannya untuk mendeteksi keberadaan *fraud*. Gusti dan Ali (2008) dalam penelitiannya menambahkan bahwa dengan sikap skeptisme profesional, auditor seharusnya dapat melaksanakan tugasnya

sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, serta menjunjung tinggi kaidah dan norma agar kualitas audit tetap terjaga.

Internasional Standards on Auditing menjelaskan bahwa skeptisme profesional adalah penting untuk penilaian yang kritis (*critical assessment*) terhadap bukti-bukti audit, yaitu auditor harus memiliki pikiran yang selalu mempertanyakan kehandalan dokumen-dokumen yang diperoleh dari pihak manajemen dan juga mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh.

Penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang serupa dengan peneliti terkait kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, diantaranya penelitian Lopez dan Peters (2011), Fitriany (2011) yang menguji pengaruh beban kerja terhadap kualitas audit, serta penelitian Hafifah dan Fitriany (2012) yang menguji pengaruh beban kerja terhadap skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian terkait pengalaman auditor dilakukan oleh Knap dan Knap (2001) dan Tirta dan Solihin (2004) Eko (2014) yang menguji pengaruh pengalaman terhadap kinerja auditor dalam menaksir kecurangan. Sedangkan penelitian terkait skeptisme profesional dilakukan oleh Fullerton dan Durstchi (2004) yang menguji pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi gejala-gejala kecurangan.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena dilihat dari beberapa penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Dan

ketidakkonsistenan beberapa hasil penelitian mengenai kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan tersebut membuka peluang bagi peneliti untuk menguji kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, terutama yang berkaitan dengan faktor beban kerja, pengalaman dan skeptisme profesional.

Dengan demikian berdasarkan pada latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatra Barat).**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana beban kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatra Barat.
2. Sejauhmana pengalaman berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatra Barat.

3. Sejauhmana skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatra Barat.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana pengaruh dari beban kerja, pengalaman dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatra Barat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi auditor dalam mengembangkan beban kerja, pengalaman dan skeptisme profesional untuk peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca tentang pengaruh beban kerja, pengalaman dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

3. Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan penulis mengenai pengaruh beban kerja, pengalaman dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Teori

1. Kecurangan (*Fraud*)

a. Definisi Kecurangan (*Fraud*)

Istilah *fraud* (Inggris) atau *fraude* (Belanda) sering diterjemahkan sebagai kecurangan (Tuanakotta, 2010:93). Menurut Tuanakotta (2010:28), *fraud* didefinisikan sebagai berikut:

“Any illegal acts characterized by deceit, concealment or violation o trust. These acts are not dependent upon the application of threats of violence or physical orce. Frauds are perpetrated by individuals, and organizations to obtain money, property or service; to avoid payment or loss o service; or to secure personal or business advantage”

Dari defenisi diatas menyebutkan bahwa *fraud* mengandung penipuan (*deception*), penyembunyian (*concealment*), dan penyalahgunaan kepercayaan (*violation of trust*).

Sudarmo dkk., (2008) mengartikan kecurangan (*fraud*) berdasarkan *Black’s Law Dictionary* yang terdapat dalam Karyana (2011) adalah:

“Fraud is (1) A knowing misrepresentation of the truth or concealment of a material fact to indece another to act to his or her detriment; is usual a tort, but in some cases (esp. when the conduct is willful) it may be a crime, (2) A misrepresentation made recklessly without belief in its

truth to induce another person to act, (3) A tort arising from knowing misrepresentation, concealment of material fact, or reckless misrepresentation made to induce another to act to his or her detriment."

Dari defenisi diatas, diketahui ada tiga elemen dalam kecurangan (*fraud*), yaitu: (1) kecurangan dilakukan dengan sengaja, (2) kecurangan dapat dalam bentuk penyembunyian fakta atau penipuan atau pemaksaan, dan (3) kecurangan bertujuan untuk memperoleh keuntungan pihak-pihak tertentu.

Sementara itu, Arens (2008: 430) mendefenisikan kecurangan sebagai ketidakjujuran yang sengaja untuk merampas hak atau kepemilikan orang lain atau pihak lain. Dalam konteks audit atas kecurangan laporan keuangan, kecurangan didefenisikan sebagai salah saji dalam laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja.

Dari defenisi diatas, istilah *fraud* jelas berbeda dengan istilah kekeliruan (Suryo, 1999; Setiawan, 2003) dalam Marcellina dan Sugeng (2009). Hal yang membedakannya yaitu dasar dari tindakan tersebut apakah karena sengaja atau tidak. Jika tindakan tersebut dilakukan atas dasar sengaja, maka disebut kecurangan dan jika tidak sengaja disebut dengan kekeliruan.

b. Jenis-Jenis Kecurangan (*fraud*)

Jenis-jenis kecurangan (*fraud*) menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dikategorikan menjadi menjadi tiga kelompok, yaitu:

1) Korupsi (*Corruption*)

Black's Law Dictionary dalam Wells (2007) mendefenisikan “*corrupt*” sebagai *spoiled; tainted; depraved; debased; morally degenerate*. Selain itu, skema korupsi (*corruption schemes*) dapat dibagi menjadi: (1) pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), (2) suap (*bribery*), (3) pemberian ilegal (*illegal gratuity*), dan (4) pemerasan ekonomi (*economic extortion*).

2) Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

Dalam tindakan *asset misappropriation* atau “pengambilan” aset secara ilegal seseorang mencuri atau menyalahgunakan sumber daya organisasi (perusahaan). Penyalahgunaan aset tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu: (1) penyalahgunaan kas (*cash misappropriation*) dalam bentuk *skimming, larceny* atau *fraudulent disbursements*, dan (2) penyalahgunaan non kas (*non cash misappropriation*) dalam bentuk penyalahgunaan (*misuse*) atau pencurian (*larceny*) terhadap persediaan dan aset-aset lainnya.

3) Kecurangan Laporan Keuangan (*Flaudulent Financial Statement*)

Flaudulent financial statement meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintahan untuk menutupi kondisi keuangan ang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan. Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu dengan (1) mencatat pendapatan-pendapatan fiktif (*fictitious revenues*), (2) mencatat pendapatan (*revenue*) dan/atau beban (*expenses*) dalam periode yang tidak tepat, (3) menyembunyikan kewajiban dan beban (*concealed liabilities and expenses*) dengan tujuan untuk mengecilkan atau menghilangkan jumlah kewajiban dan beban, sehingga perusahaan tampak memiliki banyak harta dibandingkan hutang, (4) menghilangkan informasi atau mencantumkan informasi yang salah secara sengaja dari catatan atas laporan keuangan (*improper disclousures*), atau (5) menilai aset dengan tidak tepat (*improper asset valuation*).

c. Konsep Segitiga Kecurangan (*Fraud Triangle*)

Fraud triangle atau tiga penyebab terjadinya kecurangan dalam buku Jasa Audit dan Assurance (2012:375) dibagi menjadi sebagai berikut:

1) Tekanan (*Preassure*)

Tekanan (*Preassure*) diartikan sebagai situasi dimana seseorang melakukan kecurangan karena memiliki kebutuhan atau perasaan untuk melakukannya. Tekanan tersebut bisa datang dari hal pribadi dalam dirinya maupun diluar dirinya yang pada akhirnya memaksa pelaku untuk melakukan tindak kecurangan.

2) Peluang (*Opportunity*)

Peluang (*opportunity*) merupakan situasi dimana seseorang percaya adanya kemungkinan untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi oleh orang lain. Kecurangan ini bisa terjadi karena pengendalian internal dalam perusahaan yang lemah, pengawasan manajemen yang kurang baik, penyalahgunaan jabatan serta ketidakmampuan dalam menentukan prosedur yang memadai untuk mendeteksi kecurangan.

3) Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi merupakan kondisi dimana seseorang yang telah melakukan kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya, namun alasan tersebut tidak tepat. Rasionalisasi dibutuhkan oleh pelaku untuk mempertahankan kepercayaan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya walaupun telah melakukan tindakan yang

berlawanan dengan hukum. Dari tiga bagian *fraud triangle*, rasionalisasilah yang paling sulit untuk diukur. Hal ini disebabkan karena nilai moral didalam diri seseorang bisa saja berbeda, bagi orang yang tidak jujur mungkin saja bagi mereka untuk merasionalisasikan tindakan penipuan, sedangkan bagi orang yang standar moralnya tinggi tidak mungkin untuk merasionalisasikan tindakan penipuan tersebut.



Gambar 2. 1 *Fraud Triangle*

2. Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Kemampuan mendeteksi kecurangan diartikan sebagai sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki auditor untuk menemukan indikasi mengenai *fraud*. Menurut Kumaat (2011: 156) mendeteksi kecurangan adalah upaya yang dilakukan oleh seorang auditor untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai kecurangan, serta membuat ruang gerak dari perilaku kecurangan semakin sempit.

Sedangkan Nasution dan Fitriany (2012), menganggap bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebenarnya menunjukkan kualitas diri dari seorang auditor. Yaitu kualitas diri auditor dalam menjelaskan adanya kekurangwajaran suatu laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan maupun organisasi dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (*fraud*) tersebut. Hal ini sebelumnya telah dijelaskan dalam penelitian Marcellina dan Sugeng (2009) yang menyatakan bahwa kemampuan auditor mendeteksi kecurangan merupakan kesanggupan dan kemauan auditor dalam mendeteksi ada tidaknya kecurangan dalam suatu entitas yang diperiksanya.

Mui (2010) dalam Nasution (2012) menyatakan bahwa tugas pendektesian kecurangan merupakan tugas yang tidak terstruktur yang menghendaki auditor untuk menghasilkan metode-metode alternatif dan mencari informasi-informasi tambahan dari berbagai sumber.

Dalam penelitiannya, Fullerton dan Durtschi (2004) mengatakan bahwa mengukur sebuah kemampuan mendeteksi kecurangan dapat dilihat dari segi *fraud symptoms* atau gejala-gejala kecurangan. Selanjutnya Fullerton dan Durtschi (2004) menjelaskan 9 indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, beberapa diantaranya digunakan sebagai indikator dalam penelitian ini. Sembilan indikator tersebut diantaranya:

- a. Budaya Penipuan yang Tinggi di Perusahaan (*High fraud corporate cultures/HFCC*)
 - 1) Departemen yang memiliki banyak pertengkaratan untuk posisi kekuasaan
 - 2) Eksekutif yang muluk dan sia-sia
 - 3) Karyawan yang mengeluhkan diskriminasi
 - 4) Eksekutif yang memiliki gaya manajemen otokratis
- b. Hubungan yang dipertanyakan dengan pihak luar (*Questionable relations with outside parties/QROP*)
 - 1) Sering terjadi perubahan pada firma hukum
 - 2) Manajemen puncak sering berbelanja untuk mendapatkan pendapat hukum yang berbeda
 - 3) Perubahan tak terduga auditor eksternal
- c. Peluang Penipuan (*Fraud Opportunities/FO*)
 - 1) Seorang karyawan yang menolak
 - 2) Seorang manajer yang menunjukkan bahwa mendapatkan tanda tangan persetujuan untuk semua pembelian terlalu merepotkan
 - 3) Seorang manajer yang mempercayai pemilik bukunya untuk melakukan semua posting, deposit, dan rekonsiliasi, karena dia telah melakukannya selama 10 tahun
- d. Gejala Pribadi (*Personal Symptoms/PS*)
 - 1) Karyawan yang menjadi sangat curiga

- 2) Seorang karyawan yang telah meningkatkan kebiasaan merokoknya
- 3) Seorang karyawan yang tiba-tiba tersinggung dan tidak rasional
- 4) Seorang asisten administrasi mengatakan bahwa dia membawa valium untuk menenangkan sarafnya

e. Rasionalisasi Pribadi (*Personal Rationalizations /PR*)

- 1) Karyawan yang sangat kritis terhadap perusahaan
- 2) Seorang manajer yang banyak mengeluh tentang gaji rendahnya
- 3) Seorang karyawan yang mengeluh bahwa atasannya kelebihan pembayaran
- 4) Seorang manajer yang mendengar mengatakan bahwa dia memberi lebih banyak kepada perusahaan daripada yang diberikan kepadanya
- 5) Seorang manajer yang merasa tertipu karena tidak dipromosikan
- 6) Seorang karyawan yang mengeluh bahwa kebijakan perusahaan mengenai kenaikan gaji tidak adil
- 7) Seorang karyawan yang merasa karyanya selalu *undervalued*

f. Indikator Demografis (*Demographic Indicators/DI*)

- 1) Seorang manajer baru saja mulai menghadiri gereja Anda
- 2) Seorang eksekutif puncak baru saja menyelesaikan MBA-nya

- 3) Seorang manajer yang adalah pelatih *baseball* putra Anda
 - 4) Seorang manajer yang mengadopsi tiga anak minoritas
- g. Indikator Praktik Akuntansi (*Accounting Practice Indicators/API*)
- 1) Pengendali membuat banyak entri penyesuaian minggu sebelum auditor eksternal tiba
 - 2) Ada penyesuaian besar untuk memperbaiki akun persediaan setelah hitungan fisik akhir
 - 3) Seorang manajer berkomentar tentang seberapa sering uang kecil tersebut diisi ulang
 - 4) Auditor tidak dapat menemukan beberapa faktur untuk pembelian di bawah \$ 500
- h. Indikator Laporan Keuangan (*Financial Statement Indicators /FSI*)
- 1) Ada sejumlah piutang yang tidak biasa yang dihapusbukukan
 - 2) Beban administrasi lain-lain meningkat sekitar 40 persen untuk tahun ini, dengan penurunan penjualan yang sesuai
 - 3) Direktur pemasaran memiliki penjelasan yang lemah mengapa biaya iklan hampir dua kali lipat dalam satu tahun terakhir
 - 4) Margin kotor pada kuartal terakhir turun sekitar 20 persen
- i. Situasi Penipuan Netral (*Neutral Fraud Situations /NFS*)
- 1) Karyawan yang membual tentang kenyamanan lingkungan tempat kerjanya
 - 2) Seorang karyawan yang suka bekerja dalam tim

- 3) Karyawan yang diberi penghargaan untuk merancang produk baru
- 4) Departemen dimana pemberdayaan pekerja lini didorong

3. Beban Kerja

Dalam Keputusan Kepala Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan Nomor: KEP- 971/K/Su/2005, beban kerja adalah jumlah semua kegiatan/tugas yang harus diselesaikan oleh seorang auditor selama periode tertentu dalam keadaan normal yang diukur dengan hari pengawasan (HP). Memperkirakan beban kerja dari masing-masing satuan organisasi pengawasan dilakukan berdasarkan jumlah auditan dan jenis kegiatan pengawasan yang dilakukan.

Menurut Adil Kurnia (2010) beban kerja (*workload*) yaitu:

“Beban kerja adalah suatu proses analisa terhadap waktu yang digunakan oleh seorang atau sekelompok orang dalam menyelesaikan tugas-tugas suatu pekerjaan (jabatan) atau kelompok jabatan (unit kerja) yang dilaksanakan dalam keadaan atau kondisi normal.”

Definisi beban kerja menurut PERMENDAGRI No. 12/2008 menjelaskan bahwa beban kerja adalah besaran pekerjaan yang dipikul suatu jabatan atau unit organisasi dan merupakan hasil kali antara volume kerja dan norma waktu.

Dalam Liswan dan Fitriany (2011) mendefinisikan *workload* sebagai “*busy season*” yang terjadi pada kuartal pertama awal tahun

karena banyak perusahaan memiliki *fiscal years* yang berakhir pada bulan Desember.

Murtiasri (2006) menyatakan bahwa beban kerja auditor terjadi ketika ketika auditor memiliki banyak pekerjaan yang tidak sesuai dengan waktu dan kemampuan yang dimiliki. Apabila partner dan staf memiliki beban kerja yang berlebihan, mereka mungkin tidak punya cukup waktu untuk melaksanakan dan atau mengawasi dan meninjau prosedur audit yang tepat, sehingga merusak kualitas audit (PCAOB 2013:17 dalam Buchheit dan Buslepp, 2014:3)

Ketidakcukupan waktu atau *time budget* pada akhirnya dapat mendorong auditor untuk melaksanakan audit yang berkualitas rendah (Alderman dan Dietrick 1982; Kelley dan Margheim 1990; Rangunathan 1991; Sweeney dan Summers 2002) yang menyebabkan gagalnya auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Liswan dan Fitriany (2011) pada penelitian lain, *workload* diistilahkan sebagai *audit capacity stress* yaitu tekanan yang dihadapi oleh auditor sehubungan dengan banyaknya klien audit yang harus ditanganinya. Beban kerja dengan banyaknya jumlah klien akan membuat seorang auditor mengalami tekanan yang sangat tinggi dan dapat mengurangi kualitas audit yang rendah.

Untuk mengukur beban kerja bisa menggunakan kuantitas dan tuntutan pekerjaan yang ditanggung auditor berkaitan dengan penugasan audit (Nansha, 2016).

4. Pengalaman

Pengalaman diartikan sebagai pengetahuan dan keterampilan tentang sesuatu yang diperoleh lewat keterlibatan atau berkaitan dengannya selama periode tertentu (Wikipedia, 2017). Pengalaman sendiri menurut Badudu (2002:26) yaitu:

“Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami, dijalani, dirasakan, ditanggung dan sebagainya”.

Dari pengertian diatas pengalaman adalah sesuatu atau keterampilan tentang sesuatu yang didapatkan dari kejadian yang dialami dan sudah pernah dijalani dan dirasakan pada suatu periode waktu tertentu.

Menurut Agoes (2012:33) auditor berpengalaman adalah auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga mampu memberikan penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem yang mendasar.

Pengalaman menjadi indikator penting bagi kualifikasi profesional seorang auditor (AU Seksi 110 paragraf 04). Dimana pengalaman audit adalah pengalaman yang diperoleh oleh auditor selama melakukan proses audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani (Suraida, 2005).

Menurut Christiawan (2002) dengan dianggap pentingnya adanya pengalaman audit, maka auditor akan meningkatkan pengalaman individunya, yang pada akhirnya akan menambah dan memperluas wawasan yang dimiliki. Untuk meningkatkan pengalaman audit tersebut, Bamowo dan Singgih (2011) mengatakan bahwa jika auditor mengerjakan pekerjaan yang sama berulang-ulang maka hal tersebut akan membuat auditor lebih cepat dan lebih baik lagi dalam menyelesaikan tugas-tugas berikutnya, karena auditor telah mengetahui hambatan-hambatan yang mungkin akan dialami pada tugas audit berikutnya.

Selain itu auditor yang telah memiliki banyak pengalaman tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) yang tidak lazim yang terdapat dalam laporan keuangan, tetapi juga auditor tersebut dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya tersebut dibandingkan dengan auditor yang masih sedikit berpengalaman (Libby dan Frederick, 1990).

Hal ini dikarenakan karena auditor yang memiliki pengalaman dapat belajar dari kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan di masa lalu. Sehingga kedepannya kinerja dalam melakukan tugas akan bertambah (Gaballa dan Zhou, 2010:169).

Untuk mengukur pengalaman auditor, dapat menggunakan dua indikator, yakni berapa lama bekerja sebagai auditor dan banyaknya

tugas audit (Christiawan, 2002). Indikator-indikator tersebut diantaranya:

a. Lamanya Bekerja

Mulyadi (2002) menjelaskan bahwa auditor harus bekerja sebagai akuntan publik sekurang-kurangnya selama 3 tahun. Lamanya bekerja menjadi satu indikator dalam pengalaman auditor dijelaskan pada SK Menkeu No. 17/PMK.01/2008 mengenai jasa akuntan publik yang diberikan oleh akuntan publik yaitu:

“Seorang akuntan publik harus memiliki pengalaman praktik di bidang audit umum atas laporan keuangan yang paling sedikit 1000 (seribu) jam dalam 5 (lima) tahun terakhir dan paling sedikit 500 (lima ratus) jam diantaranya memimpin dan/ atau mensupervisi perikatan audit umum yang disahkan oleh Pimpinan/Pemimpin Rekan KAP”.

b. Banyaknya Tugas

Banyaknya tugas auditor dijelaskan oleh Kalbers dan Forgaty (1993) sebagai salah satu indikator dalam mengukur pengalaman selain lamanya masa kerja.

Olofsson Marcus, Bobby Puttonen (2011:14) dalam penelitiannya mengatakan bahwa semakin seorang auditor melakukan tugas auditnya, maka semakin bertambah pengalaman dan pengetahuan auditor tersebut.

5. Skeptisme Profesional

Oxford Advance Learner's Dictionary mendefenisikan *sceptic* sebagai *person who usually doubts that a statement, claim, etc is true*. Dalam literatur filsafat, Kurtz (1992) meringkaskan skeptisme profesional sebagai berikut:

“...skeptikos means ‘to consider, examine’; skeptic means ‘inquiry’ and ‘doubt’... Skeptics always bid those overwhelmed by Absolute Truth or Special Vitue to pause. They ask, “What do you mean?” –seeking clarification and definition – and “Why do you believe what you do?” – demanding reasons, evidence, justification, or proof... They say, “Show me”... Skepticks wish to examine all sides of a question; and for every argument in favor of a thesis, they can usually find one or more arguments opposed to it.”

Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 230 PSA No. 4 mendefenisikan skeptisme profesional sebagai sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Auditor tidak boleh menganggap bahwa manajemen adalah tidak jujur, namun tidak boleh pula menganggap bahwa kejujuran manajemen tidak dipertanyakan lagi. Dengan demikian, auditor tidak diperbolehkan merasa puas dengan bukti-bukti yang kurang persuasif karena keyakinannya atas kejujuran manajemen.

Skeptisme profesional harus dimiliki oleh semua auditor terlebih lagi ketika melakukan proses audit. Dalam IAI 2000, SA Sekasi 230; AICPA 2002, AU 230 yang dikutip pada penelitian Noviyanti (2008) menjelaskan setiap auditor dituntut memiliki sikap skeptisme profesional terutama saat memperoleh dan mengevaluasi

bukti audit. Auditor tidak boleh mengasumsikan begitu saja manajemen adalah tidak jujur. Pada ISA No. 200 (IFAC 2004) menjelaskan bahwa auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan sikap skeptisme profesional, dengan mengakui bahwa ada kemungkinan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan.

Dalam penelitiannya Noviyanti (2008) juga mengatakan hal yang sama, dikarenakan adanya kemungkinan salah saji dalam laporan keuangan, maka seorang auditor harus menerapkan sikap skeptisme profesional dengan tidak mudah menerima begitu saja penjelasan klien, namun akan memberikan pertanyaan untuk mendapatkan alasan, bukti serta konfirmasi tentang objek yang dipermasalahkan. Jika tidak menerapkan sikap skeptisme profesional, auditor mungkin hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh *error* bukan oleh kecurangan.

Untuk mengukur tinggi atau rendahnya tingkat skeptisme profesional seorang auditor digunakan enam indikator yang dikembangkan oleh Hurt, Eining, dan Plumlee (HEP) (2003) diantaranya sebagai berikut:

- 1) Karakteristik yang berkaitan dengan pengujian bukti audit
 - a) *Questioning mind* (pola pikir yang selalu bertanya-tanya)

Questioning mind merupakan karakter skeptisme seseorang dalam mempertanyakan alasan, penyesuaian dan pembuktian akan suatu objek.

Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu :

- Auditor menolak suatu pernyataan atau *statement* tanpa pembuktian yang jelas.
- Memberikan pertanyaan untuk pembuktian suatu objek tertentu kepada auditor yang lain.
- Auditor memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.

b) *Suspension of judgment* (penundaan pengambilan keputusan)

Suspension of judgment merupakan karakter skeptisme yang mengindikasikan seseorang untuk membutuhkan waktu lebih lama dalam membuat keputusan yang matang serta menambahkan informasi untuk mendukung pertimbangan tersebut. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu :

- Membutuhkan informasi yang lebih untuk membuat keputusan.
- Tidak secara terburu-buru dalam pengambilan keputusan.

- Tidak akan membuat keputusan jika informasi belum *valid*.

c) *Search for knowledge* (mencari pengetahuan)

Search for knowledge merupakan karakter skeptisme seseorang yang didasari oleh rasa ingin tahu. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu :

- Berusaha mencari dan menemukan informasi yang baru.
- Menyenangkan bila menemukan informasi yang baru.
- Menyenangkan bila dapat membuktikan informasi baru tersebut.

2) Karakteristik yang berkaitan dengan pemahaman bukti audit

a) *Interpersonal understanding* (pemahaman interpersonal)

Interpersonal understanding merupakan karakter skeptisme seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi serta integritas dari penyedia suatu informasi.

Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu :

- Berusaha untuk memahami perilaku orang lain.

- Berusaha untuk memahami alasan seseorang berperilaku demikian.

3) Karakteristik yang berkaitan dengan inisiatif seseorang untuk bersikap skeptisme berdasarkan bukti audit yang diperoleh

a) *Selfconfidence* (percaya diri)

Self confidence merupakan karakter skeptisme seseorang untuk percaya diri secara profesional dalam bertindak terhadap bukti yang sudah dikumpulkan. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu :

- Mempertimbangkan penjelasan dari orang lain.
- Memecahkan informasi yang tidak konsisten.

b) *Self determination* (keteguhan hati)

Self determination merupakan karakter skeptisme seseorang dalam menyimpulkan secara objektif terhadap bukti yang 28 sudah dikumpulkan. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu :

- Tidak akan secara langsung menerima ataupun membenarkan pernyataan dari orang lain.

- Tidak mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain terhadap suatu hal.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Hasil
1.	Fullerton dan Durtschi (2004)	<i>The Effect of Professional Skepticism on The Fraud Detection Skills of Internal Auditors.</i>	Hasil penelitian ini adanya hubungan positif antara skeptisme profesional dengan kemampuan mendeteksi kecurangan.
2.	Tirta dan Sholihin (2004)	<i>The Effect of Experience and Task-Specific Knowledge on Auditors Performance in Assessing A Fraud Case</i>	Hasil penelitian ini adanyahubungan positif antara pengalaman terhadap kinerja auditor dalam mendeteksi kasus kecurangan..
3.	Nasution dan Fitriany (2012)	Pengaruh beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.	Hasil dari penelitian ini bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi gejala-gejala kecurangan dan skeptisme profesional. Pengalaman dan tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi gejala-gejala kecurangan dan skeptisme profesional.

4.	Supriyanto (2014)	Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, Tipe Kepribadian dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	Hasil penelitian ini bahwa variabel beban kerja dan pengalaman audit dan tipe kepribadian tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan variabel skeptisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
5.	Nurahmah dan Sugiarto (2016)	Pengaruh Gender, Keahlian, dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	Hasil penelitian ini bahwa gender, keahlian dan skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

C. Hubungan antara Variabel

1. Hubungan Beban Kerja dengan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Menurut Menpan (1997), pengertian beban kerja adalah sekumpulan atau sejumlah kegiatan yang harus diselesaikan oleh suatu unit organisasi atau pemegang jabatan dalam jangka waktu tertentu.

Beban kerja merupakan salah satu unsur yang harus diperhatikan bagi seorang tenaga kerja untuk mendapatkan keserasian dan produktivitas kerja yang tinggi selain unsur beban tambahan akibat lingkungan kerja dan kapasitas kerja (Sudiharto, 2001). Beban kerja

yang terlalu berat atau kemampuan fisik yang terlalu rendah dapat mengakibatkan penurunan kualitas kerja. Beban kerja yang terlalu berat juga dapat menyebabkan kelelahan sehingga menurunkan kemampuan auditor untuk menemukan kecurangan.

Adityasih (2010) dalam Amna (2015) berpendapat bahwa jumlah klien (*audit capacity*) yang ditangani oleh auditor akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Banyaknya jumlah klien ini akan menimbulkan *workload* yang tinggi bagi auditor dan ketatnya *time budget* dapat menurunkan kemampuan auditor untuk menemukan kesalahan material dan mealporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi. Menurut Lopez dan Peters (2011) kondisi tersebut akan meingkatkan peluang bagi manajer untuk memanipulasi proses keuangan.

Temuan Lopez (2005) bahwa proses audit yang dilakukan ketika ada tekanan *workload* akan menghasilkan kualitas audit yang lebih rendah dibandingkan dengan ketika tidak ada tekanan *workload*.

Fitriany (2011) melakukan penelitian untuk melihat pengaruh *workload* terhadap kualitas audit dengan menggunakan rasio jumlah klien KAP dengan jumlah partner KAP sebagai pengukur tingkat *workload*. Hasil penelitian Fitriany (2011) menemukan bahwa *workload* terbukti berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Auditor yang melakukan prosedur audit yang banyak sementara waktu untuk melakukan tugas tersebut terbatas akan

menyebabkan fokus kerja dari auditor terbagi-bagi. Auditor tidak hanya memikirkan bagaimana caranya untuk mendeteksi dan mengumpulkan bukti terkait adanya kekeliruan dalam laporan keuangan tapi juga harus memikirkan waktu yang semakin mendesak untuk penyelesaian penugasan. Hal ini menambah berat beban kerja yang dimiliki oleh auditor, sementara penugasan harus tetap diselesaikan.

Demi menyelesaikan tugas audit auditor berkemungkinan untuk mengabaikan beberapa prosedur audit yang ada demi selesainya penugasan. Pengabaian prosedur audit ini tentunya berdampak pada kualitas dari audit yang dilakukan oleh auditor. Selain mengabaikan prosedur audit yang ada, bisa saja auditor juga mengabaikan gejala kecurangan yang terdeteksi olehnya. Auditor akan berasalan bahwa kecurangan yang terjadi tidak material, ataupun akan memakan waktu yang lama untuk mengumpulkan bukti untuk mengatakan bahwa itu adalah kecurangan bukan kekeliruan.

Selain itu beban kerja auditor tidak hanya karena mereka tertekan karena waktu yang terbatas tapi juga karena jumlah penugasan yang diberikan juga bisa melebihi dari kemampuan mereka, hal ini dikarenakan berada pada *busy season* . Pada keadaan ini auditor bisa saja auditor dituntut untuk menyelesaikan pemeriksaan dari berbagai entitas yang memiliki tahun fiskal yang sama. Melakukan lebih dari satu tugas audit dalam rentang waktu yang bersamaan tentunya akan

menambah beban kerja auditor dibandingkan dengan yang hanya memiliki satu penugasan saja. Dengan beratnya beban kerja tersebut memungkinkan beberapa kecurangan luput dari pemeriksaan auditor.

Dari uraian diatas maka diduga semakin banyak beban kerja yang dimiliki auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan semakin rendah, maka itu dilakukan uji hipotesis 1.

2. Hubungan Pengalaman dengan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun nonformal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktik (Knoers dan Haditono, 1999 dalam Hafizh 2017:27).

Bagi seorang auditor pengalaman auditor merupakan atribut penting yang harus dimiliki. Pengalaman auditor yang dimaksud adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit, baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan (Sembiring, 2013). Artinya semakin berpengalaman auditor maka akan semakin kecil kemungkinan auditor melakukan kesalahan-kesalahan dalam melakukan audit, sehingga akan berdampak pada kemampuan auditor dalam mendeteksi ada tidaknya kecurangan

Tidak hanya memiliki pengetahuan yang lebih terkait kekeliruan dan kecurangan, auditor yang berpengalaman menurut Suraida (2005) juga akan memperlihatkan tingkat perhatian selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan. Sehingga auditor yang memiliki pengalaman yang lebih tinggi maka kemampuan untuk mendeteksi kecurangannya semakin tinggi pula.

Pengalaman yang diperoleh auditor berasal dari banyaknya penugasan yang pernah dilakukannya. Dengan banyaknya penugasan audit, auditor akan memiliki partisipasi langsung terkait berbagai kasus. Dari berbagai kasus tersebut auditor akan belajar untuk mengenali gejala-gejala adanya kekeliruan dan kecurangan. Auditor akan lebih mudah untuk mengidentifikasi adanya kecurangan dari berbagai pengetahuan dari pengalaman yang diperolehnya. Juga auditor yang memiliki banyak pengalaman akan cenderung lebih memiliki tingkat perhatian selektif yang lebih tinggi, dikarenakan apa yang dipelajarinya pada penugasan audit sebelumnya. Pengalaman inilah yang pada akhirnya menunjang kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Jika dibandingkan dengan auditor pemula, yang baru pertama kali mendapat tugas audit, tentunya auditor senior atau yang memiliki pengalaman penugasan audit lebih banyak akan memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan yang lebih baik. Auditor pemula biasanya ketika mendapatkan penugasan audit pertama kali, masih meraba-raba apa yang akan dilakukannya, mereka masih belum

punya pengetahuan langsung untuk mengidentifikasi adanya gejala-gejala kecurangan. Sehingga ada kemungkinan kekeliruan dan kecurangan yang ada dilaporan keuangan tidak terdeteksi.

Selain itu pengalaman yang dimiliki oleh auditor juga membuat mereka bisa memperdalam dan memperluas kemampuan seorang auditor dalam melakukan suatu pekerjaan, semakin berpengalaman seorang auditor melakukan pekerjaan yang sama, maka akan semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut, dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman adakalanya mereka akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan suatu kasus dibandingkan yang memilki pengalaman.

Dari uraian diatas maka diduga semakin banyak pengalaman auditor dalam mengaudit maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan semakin tinggi, maka itu dilakukan uji hipotesis 2.

3. Hubungan Skeptisme Profesional dengan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Skeptisme profesional (*profesional skepticism*) adalah sikap perilaku (*attitude*) yang sarat pernyataan dalam benak (*quietining mind*), waspada (*being alert*) pada keadaan-keadaan yang mengindikasi kemungkinan salah saji karena kesalahan (*error*) atau

kecurangan (*fraud*) dan penilaian yang kritis (*critical assessment*) terhadap bukti (Tuanakotta, 2010).

Pendeteksian kecurangan mengharuskan auditor untuk mengumpulkan bukti-bukti yang cukup dan relevan. Auditor harus berpikir kritis dalam pengumpulan dan pemahaman bukti-bukti audit. Tanpa menerapkan skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, karena biasanya tindakan ini akan disembunyikan oleh pelakunya (Noviyanti, 2008). Fullerton dan Durtschi (2004) telah membuktikan dalam penelitiannya bahwa auditor dengan skeptisme yang tinggi akan meningkatkan kemampuan mendeteksinya dengan cara mengembangkan pencarian informasi-informasi tambahan bila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan. Penelitian Fullerton dan Durtschi (2004) didukung oleh penelitian Hafifah dan Fitriany (2012) dan Nurahmah dan Sugiarto (2016) yang menemukan bahwa sikap skeptisme auditor yang tinggi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dengan adanya sikap skeptisme profesional, seorang auditor akan lebih jeli dalam melakukan prosedur audit, serta menganalisis setiap bukti yang ada secara kritis. Auditor tidak akan dengan mudahnya menerima bukti dari apa yang ada tanpa mempertanyakannya kebenarannya, hal ini bukan berarti auditor tidak

percaya kepada laporan keuangan yang ada, namun auditor melakukannya demi meminimalisir salah saji yang ada, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun ada indikasi terjadinya kecurangan. Jika terlihat ada indikasi terjadinya kecurangan auditor dengan skeptisme yang tinggi akan berusaha mencari bukti adanya kecurangan tersebut. Sikap skeptisme profesional auditor ini pada akhirnya akan membuat kualitas dari audit semakin baik, karena setiap bukti yang ada dievaluasi, dinilai dan jika indikasi kecurangan dicarikan buktinya. Kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan jelas dipengaruhi oleh adanya sikap ini.

Dengan sikap ini pula pengguna laporan keuangan bisa mempercayai bahwa auditor yang memiliki tugas untuk memastikan laporan keuangan benar terlepas dari kekeliruan dan kecurangan memang memiliki kemampuan sesuai dengan bidangnya.

Dari uraian diatas maka diduga bahwa semakin tinggi skeptisme profesional auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga akan semakin tinggi, maka itu dilakukan uji hipotesis 3.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi keterkaitan antara variabel- variabel yang akan diteliti berdasarkan permasalahan maupun

antara variabel yang diteliti berpijak dari teori yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, kecurangan dalam pengelolaan keuangan negara masih saja terjadi, contohnya adalah kasus korupsi. Kecurangan tersebut sebenarnya dapat diminimalisir jika auditor yang bertugas untuk memeriksa kewajaran laporan keuangan jeli untuk melihat gejala-gejala adanya kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga bisa melakukan prosedur-prosedur audit untuk membuktikan adanya kecurangan.

Dengan kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan yang ada, akan membuat kasus kecurangan berikutnya tidak terjadi. Sehingga kasus korupsi dan kerugian negara pun bisa diperkecil untuk tahun selanjutnya.

Namun, tidak semua auditor memiliki kemampuan untuk mendeteksi kecurangan. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan auditor tidak mampu mendeteksi adanya kecurangan yang terjadi. Faktor tersebut diantaranya beban kerja, pengalaman audit dan skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor. Tiga faktor ini dimiliki oleh masing-masing auditor dengan kapasitas yang berbeda.

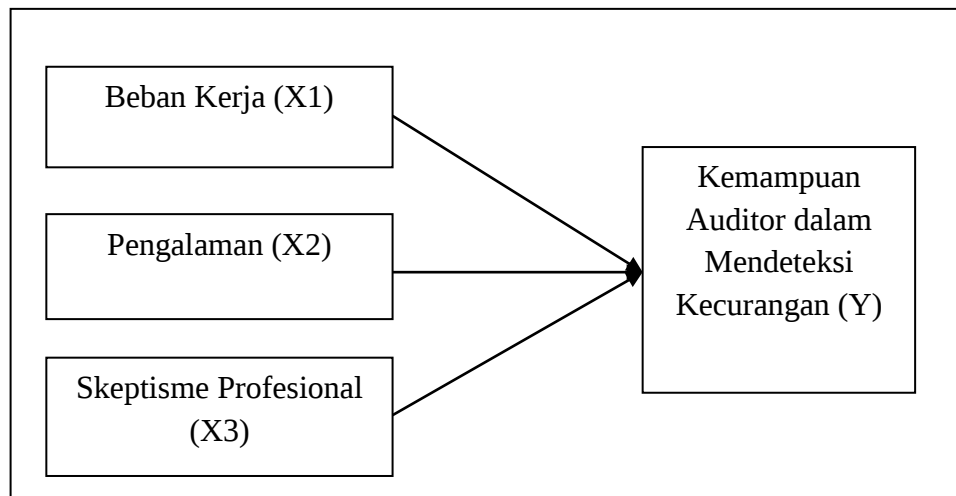
Pertama, beban kerja menjadi faktor yang berdampak negatif bagi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Beban kerja yang banyak membuat auditor harus memikirkan pekerjaan lain selain audit yang sedang berlangsung. Auditor pun dituntut untuk menyelesaikan

pekerjaannya dalam kurun waktu yang singkat, padahal jumlah pekerjaannya tidak sesuai dengan waktu yang ada. Pada akhirnya, auditor akan mengurangi kualitas kerjanya, semisal mengurangi tingkat materialitas serta bukti yang harus diperoleh. Hal ini dapat menjadi celah bagi beberapa kasus kecurangan. Sebaiknya untuk membuat auditor mampu secara maksimal mengaudit suatu laporan keuangan, beban kerja yang diberikan kepada auditor terkait lebih sedikit. Sehingga auditor bisa fokus mengerjakan pekerjaannya.

Tidak hanya beban kerja yang menjadikan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan berkurang. Kurangnya pengalaman auditor terhadap kasus serupa juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kasus kecurangan bisa lolos dari audit. Auditor yang memiliki pengalaman kerja yang sedikit cenderung untuk membiarkan saja gejala-gejala adanya kecurangan. Hal itu disebabkan karena ketidaktahuan auditor tersebut akan gejala-gejala dari kecurangan. Akan berbeda jika yang mengaudit laporan keuangan adalah auditor yang telah berpengalaman atau setidaknya telah beberapa kali mengaudit laporan keuangan. Sehingga auditor tersebut akan dengan mudah mengenali adanya gejala-gejala kecurangan, untuk selanjutnya melakukan prosedur audit untuk membuktikan dugaannya. Untuk mendeteksi kecurangan seharusnya auditor memiliki pengalaman dalam mengaudit laporan keuangan, terutama pengalaman adanya menemui kasus yang serupa. Sehingga akan lebih mempermudah auditor untuk mengenali gejala-gejala adanya kecurangan.

Selain pengaruh dari faktor beban kerja dan pengalaman, sikap skeptisme profesional dari auditor juga mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang memiliki sikap skeptis akan berdampak positif terhadap kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Karena dengan sikap skeptisnya, auditor tidak akan mudah percaya terhadap apa yang dilihatkan oleh laporan keuangan, auditor cenderung tidak akan mempercayai secara penuh manajer. Ini bukan berarti auditor menaruh kecurigaan yang besar. Tapi sikap skeptis akan memungkinkan auditor untuk tetap menjaga independensinya sebagai auditor. Sehingga dalam bekerja auditor akan lebih leluasa untuk bertanya dan berpikir kritis terhadap beberapa gejala yang ditemukannya dalam laporan keuangan.

Ketiga faktor tersebut, beban kerja, pengalaman dan skeptisme profesional sesuai dengan pemaparan diatas dan pada bagian sebelumnya dinilai memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Apakah itu pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Berikut kerangka konseptual yang menggambarkan adanya pengaruh ketiga faktor tersebut terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman, dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual diatas, maka dapat dihasilkan hipotesis sebagai berikut:

- H1: Beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
- H2: Pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
- H3: Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama beban kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Hipotesis kedua pengalaman berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif pengalaman terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Hipotesis ketiga skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

B. Keterbatasan Masalah

Meskipun penelitian ini telah dirancang dan direncanakan semaksimal mungkin, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu direvisi pada penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Dari model penelitian yang digunakan, diketahui bahwa variabel penelitian yang digunakan hanya dapat menjelaskan sebesar 37,5%. Sedangkan 62,5% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti. Sehingga variabel penelitian yang digunakan kurang dapat menjelaskan pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Penelitian ini merupakan metode survei dengan menggunakan kuesioner tanpa dilengkapi dengan wawancara atau pertanyaan lisan. Sebaiknya dalam mengumpulkan data dilengkapi dengan menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis.

C. Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian, disaran auditor untuk meminimalisir beban kerja, meningkatkan pengalaman dan skeptisme profesional sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan semakin tinggi.
2. Meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan seperti keterampilan, gender, tekanan waktu, independensi, kompetensi, pelatihan, tipe kepribadian, dll.
3. Pengolahan data selain menggunakan SPSS juga bisa menggunakan *Partial Least Square (PLS)*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Soekrisno. 2012. *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Salemba Empat: Jakarta
- Amna, Suresti. 2015. "Pengaruh Workload, Auditor Spealisasi Industri dan Audit Tenure terhadap Kualitas Audit dnegan Komita Audit sebagai Variabel Moderating". Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder, & Mark S. Beasley. 2008. *Auditing and Jasa Assurance Jilid 1*, Edisi Keduabelas. Erlangga: Jakarta.
- Badudu dan Sutan.2002. *Kamus umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Beasley, Mark S., J.V. Carsello, D.R. Hermanso., & T.L. Neal. 2011. "An Analysis of Alleged Auditor Deficiencies in SEC Fraud Investigations: 1998-2010." *Center for Audit Quality*. www.thecaq.org, diakses pada 10 Februari 2017.
- Carpenter, Tina., Durtschi Cindy and Lisa Milici Gaynor. 2002. "The Role of Experience in Professional Skepticism, Knowledge Acquisition, and Fraud Detection."
- Christiawan, Y.J. 2002. Kompetensi dan Indepedensi Akuntan Publik:Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Journal Directory:Kumpulan Jurnal Akuntansi dan Keuangan Unika Petra*. Vol. 4/ No. 2
- Dandi, Voedha. 2017. "Pengaruh Beban Kerja, Pelatihan dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan". *JOM Fekon*, Vol.43 No. 1 Februari 2017.
- Eko, Anggriawan. 2014. "Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di DIY)". *Jurnal Nominal / Volume Iii Nomor 2 / Tahun 2014*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Faradina, Haura. 2016. "Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan". *JOM Fekon*, Vol. 3 No. 1 Februari 2016.
- Fitriany. 2011. "Analisis Komprehensif Pengaruh Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit." Disertasi Universitas Indonesia.

- Fullerton, Rosemary R., & Durtschi, Cindy. 2004. "The Effect of Professional Skepticism on The Fraud Detection Skills of Internal Auditors." *Working Paper Series*. <http://www.ssrn.com>, diakses 10 Februari 2017.
- Gaballa dan Zhou Ning. 2010. An analitycal study of the effects of experience on the effect of the external auditor. *Internasional conference on business and economics reseach*. Volume 1, Kuala Lumpur, Malaysia
- Gusti, Maghfirah dan Syahril Ali. 2008. "Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman, Serta Keahlian Audit dengan Ketepatan Waktu Pemberian Opini Auditor Oleh AkuntanPublik". *Symposium Nasional Akuntansi XI*.
- Hafizh, Muhammad. 2017. "Pengaruh Pengalaman Kerja, Akuntabilitas, dan Objektivitas Auditor terhadap Kualitas Audit". Universitas Negeri Padang, Padang.
- Hanum, Hartan Trinanda. 2016. "Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi Dan Kompetensiterhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan". Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Hurt, R. K. M. Eining, dan David Plumlee. 2003. "Professional skepticism: A model with implications for research, practice, and education." Working paper. University of Wisconsin.
- Hurrt, Kathy, Marta Eining, & David Plumlee. 2008. "An Experimentan Examination of Professional Skepticism." <http://ssrn.com> diakses pada 15 Februari 2017.
- Ira, Neng dan Nofryanti. 2015. "Pengaruh Profesionalisme dan Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan". Universitas Pamulang, Banten.
- Kalbers, Lawrence P. Forgathy, Timoty J. 1993. "Audit Committe Effectiveness: an empirical investagation of contribution of power" *Auditing A Journal of Practice & Theory*, Vol 12, No. 1, Spring
- Knapp, Carrol A dan Michael C. Knapp. 2001. "The Effects of Experience and Explicit Fraud Risk Assessment in Detecting Fraud with Analytical Procedures." *Accounting, Organizations, and Society* 26. Halaman 25-37.
- Libby, R., and D. M. Frederick. 1990. Experience and the ability to explain audit findings. *Journal of Accounting Research* 28 (2): 348–367.
- Liswan Setiawan dan Fitriany. 2011. "Pengaruh Workload dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Kualitas Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi". *Jurnal dan Prosiding Symposium Nasional Akuntansi*, Vol. 14.
- Lopez, Dennis M and Gary F. Peters. 2011. "The Effect of Workload Compression on Audit Quality."

- Marcelina, Sugeng. 2009. "Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)". *Value Added*, Vol.5, No.2, Maret 2009 – Agustus 2009 <http://jurnal.unimus.ac.id>. Universitas Dipengoro Semarang.
- Muchlis, Fauziah. 2015. "Pengaruh Komponen Keahlian Terhadap Kemampuan Auditor dalam Pendektesian Kecurangan". *JOM Fekon*, Vol. 2 No. 1 Februari 2015.
- Mui, Grace Yanchi. 2010. "Factors That Impact On Internal Auditors' Fraud Detection Capabilities - A Report For The Institute of Internal Auditors Australia." *Center for Business Forensics HELP University Malaysia*.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Universitas Gajah Mada. Edisi keenam, Salemba Empat. Jakarta : PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Murtiasri, Eka & Imam Ghozali. 2006. "Anteseden dan Konsekuensi Burnout pada Auditor: Pengembangan Terhadap Role Stress Model." *Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang.
- Nansha, Ramadhana. 2016. "Pengaruh Pendidikan, Pengalaman Audit, Independensi, Dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Melalui Skeptisme Profesional Pada Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan Provinsi Sumatera Utara". Tesis. Universitas Sumatra Utara.
- Nasution, Hafifah & Fitriany. 2012. "Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, dan Tipe Kepribadian terhadap Skeptisisme Profesional dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan". *Simposium Nasional Akuntansi 2016*
- Novita, Ulfa. 2014. "Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja, dan Pelatihan terhadap Skeptisme dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan". *JOM Fekon*, Vol. 2 No. 1 Februari 2015.
- Noviyani, Putri., & Bandi. 2002. "Pengaruh Pengalaman dan Pelatihan Terhadap Struktur Pengetahuan Auditor Tentang Kekeliruan." <http://www.bandi.staff.fe.uns.ac.id> diakses pada 12 Februari 2017.
- Noviyanti, Suzy. 2008. "Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol.5, No.1, 102-125.
- Nurahmah, Sugiarto. 2016. "Pengaruh Gender, Keahlian, dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan." *Simposium Nasional Akuntansi 19*. Lampung.

- Olofsson M. Bobby Puttonen. 2011. *Structure and Profesional Judgment in Audit Planning*. Hongskolan Kristiantad Business Aconomy and Administrarion. Code 6202, Pages 1:28 Kristiantad, Sweden.
- Quadackers, Mathias Lucas. 2009. "A Study of Auditors" Skeptical Characteristics and Their Relationship to Skeptical Judgements and Decision." Dissertation of Amsterdam University.
- Rahmawati dan Halim Usman. 2014. "Pengaruh Beban Kerja dan Pengalaman Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan". STIE Muhammadiyah Palopo, Palopo.
- Singgih dan Ick Rangka Bawono. 2010. "Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit". Universitas Jenderal Soedirman pada Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto.
- Singleton, Tommie W., dan Aaron J. Singleton. 2010. *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Sudarmo dkk., (2009). *Fraud Auditing*. Diklat Perjenjangan Auditor Ketua Tim, Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Adi Mahasatya.
- Supriyanto. 2014. "Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, tiper Kepribadian dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan". Universitas Muhamadiyah, Surakarta.
- Suraida, Ida. 2005. "Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik." *Sosiohumaniora*, Vol.7, No.3, 186-202.
- Suryanto, Rudy dkk. 2015. "Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan". *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, Vol. 18 No. 1 Januari 2017.
- Tirta, Rio., dan Sholihin, Mahfud. 2004. "The Efect of Experience and Task-Specific Knowledge on Auditors' Performance in Assessing A Fraud Case." *JAAI*, Vol. 8, No.1, 1-21.
- Theodorus M. Tuanakotta. 2010. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Uma Sekaran. 2006. *Research Methods for Business*. Jakarta: Salemba Empat.

Valery, Kumaat G. 2011. *Internal Audit*. Jakarta: Erlangga.